

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF CARE AGENCY*
PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2
DI PUSKESMAS GATAK**

Yuliana¹⁾, Martini Listrikawati²⁾, Setiyawan³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : yuliiisaputriii@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes mellitus ialah penyakit kronik yang disebabkan meningkatnya kadar gula darah yang dapat mempengaruhi keseimbangan insulin dalam tubuh. Diabetes mellitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit, maka dari itu dibutuhkan peran dukungan keluarga yang baik guna meningkatkan kualitas kesehatan. Diabetes mellitus memerlukan *self care agency* yang baik dimana dalam *self care care* tersebut terdapat perawatan diri yang menunjang kualitas kesehatan seseorang sehingga dapat mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya suatu komplikasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Self Care Agency* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Gatak.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel 49 responden. Teknik sampling *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner HDFSS (*Hensarling Diabetes Family Support Scale*) dan SDSCA (*Summary of diabetes self care activities*). Analisa data menggunakan Uji statistik *korelasi gamma*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga cukup yaitu 22 responden (44.9%) dan memiliki *Self Care Agency* cukup yaitu 21 responden (42.9%). Hasil statistik menunjukkan *p value* = 0.000 dan nilai *korelasi* 0,782. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Dukungan Keluarga Dengan *Self Care Agency* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Gatak.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus , Dukungan Keluarga, *Self Care Agency*

Daftar Pustaka : 45 (2016-2022)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND SELF-CARE
AGENCY IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS AT PUSKESMAS GATAK**

Yuliana¹⁾, Martini Listrikawati²⁾, Setiyawan³⁾

*¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*²⁾³⁾ Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta*

Email: yuliiisaputriiii@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease caused by elevated blood sugar levels that can affect insulin balance in the body. Diabetes mellitus could lead to various complications. Strong family support is needed to improve health quality. Diabetes mellitus requires good self-care agency including self-care practices that support an individual's health quality by controlling blood sugar levels and preventing complications. In line with this, the study aimed to determine the relationship between family support and self-care agency in Type 2 Diabetes Mellitus patients at Puskesmas Gatak.

The research was quantitative with a Cross-Sectional approach. The sample consisted of 49 respondents. Non-probability sampling technique was used with the purposive sampling method. Data was collected using the HDFSS (Hensarling Diabetes Family Support Scale) questionnaire and SDSCA (Summary of diabetes self-care activities). Data analysis utilized the gamma correlation statistical test.

The research results indicated that the majority of respondents had sufficient family support, with 22 respondents (44.9%), and self-care agency had sufficient category with 21 respondents (42.9%). Statistical results revealed a p-value of 0.000 and a correlation value of 0.782. The study inferred a strong and significant relationship between family support and self-care agency in Type 2 Diabetes Mellitus patients at Puskesmas Gatak.

Keywords: Diabetes Mellitus, Family Support, Self-Care Agency

References: 45 (2016-2022)

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit kronik yang tidak menular yang mempunyai ciri khas meningkatnya kadar gula darah yang disebabkan oleh produksi insulin yang terganggu sehingga mempunyai dampak ketidakseimbangan antara insulin dalam tubuh. Diabetes mellitus membutuhkan pendekatan multi manajemen untuk penanganan dari penyakit itu sendiri (Maulida, 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) prevalensi penduduk dunia penderita diabetes mellitus tipe II meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 mencapai 415 juta orang dewasa berusia di atas 20 tahun menderita diabetes, mengalami peningkatan di tahun 2017 menduduki negara ke-6 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus tipe II terbanyak sekitar 10,3 dan diprediksi meningkat menjadi 16,7 juta orang di tahun 2045.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia dari 5,7% tahun 2007 menjadi 6,9% di tahun 2013 meningkat menjadi 8,5% di tahun 2018. Berdasarkan (Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2019) menunjukkan presentase penderita diabetes mellitus di provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 652.822 orang dan sebanyak 83% sudah diberikan pelayanan kesehatan sesuai standar. Terlihat bahwa kabupaten atau kota dengan presentase pelayanan kesehatan diabetes mellitus tertinggi $\geq 100\%$ di daerah Purbalingga, Pati, Semarang, Sukoharjo, Kudus, Wonosobo, Karanganyar, Jepara, Tegal serta kota Magelang. Sedangkan kabupaten atau kota dengan presentase terendah berada di Pemalang (26,3%). (Berdasarkan Dinkes Sukoharjo, 2019) kasus diabetes mellitus di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 18.596 kasus, jumlah kasus

yang ditemukan pasien sudah berkunjung ke Posbindu. Melihat bahwa diabetes mellitus akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia serta biaya kesehatan cukup tinggi dan sangat diperlukan program pengendalian diabetes mellitus tipe II (Mutiningsih et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat dicegah untuk penyakit diabetes mellitus yaitu faktor non modifikasi dan faktor modifikasi. Faktor non modifikasi merupakan faktor yang tidak dapat diubah seperti umur, jenis kelamin, dan faktor keturunan sedangkan faktor yang dapat di modifikasi ialah pola makan, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi, stress, aktivitas fisik, alkohol (Kemenkes, 2020). Penderita diabetes mellitus diharuskan mengikuti praktik keperawatan diri tertentu untuk mencapai kadar gula darah yang optimal serta mencegah terjadinya komplikasi. Praktik keperawatan yang harus dijalani ialah kegiatan fisik, diet yang benar, perawatan kaki, kepatuhan obat dan mengatasi komplikasi (Siregar., et al, 2022).

Praktik keperawatan tersebut menjelaskan bahwa penderita diabetes mellitus harus terampil pada perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi. *Self care agency* ialah kegiatan inisiatif dari diri sendiri atau kemampuan untuk melakukan perawatan guna memenuhi dan mempertahankan kehidupan, kesehatan, serta kesejahteraan (Gunawan & Rahmawati, 2021).

Rendahnya *self care agency* yang dilakukan oleh penderita DM akan berdampak negatif terhadap status kesehatan pasien yaitu tidak terkontrolnya gula darah (Djawa Oktavianti, 2018). Namun sebaliknya jika *self care agency* yang terkontrol bagi penderita diabetes mellitus memberikan manfaat yang salah satunya dapat menaikkan derajat kesehatan, kesejahteraan serta memberikan dampak positif untuk peningkatan kualitas hidup

bagi pasien penderita diabetes mellitus (Maulida, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh saat studi pendahuluan bulan Januari sampai November 2022 menunjukkan rentang kasus diabetes mellitus sebanyak 647 kasus dengan rata-rata setiap bulan mencapai 40 sampai 53 kasus dan mayoritas adalah perempuan dengan usia di atas 45 tahun (Puskesmas Gatak, 2022). Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada 3 orang penderita diabetes mellitus terhadap penyakit diabetes mellitus berbeda-beda, untuk penderita diabetes mellitus yang masih aktif bekerja mereka terlihat santai dan tidak memperhatikan kondisi dirinya yang sudah terkena penyakit diabetes mellitus, hal ini menyebabkan penderita tidak menjalani perawatan diri atau *self care agency* yang optimal dimana kasus ini penderita mengabaikan perawatan diri dan lebih untuk memilih untuk bekerja dan mengabaikan pentingnya melakukan perawatan diri. Sedangkan penderita yang sudah terjangkit diabetes mellitus bertahun-tahun dan sebagai ibu rumah tangga, mereka sangat memperhatikan kondisi kesehatan tubuhnya dan mereka rutin melakukan perawatan diri atau *self care agency* dengan mengikuti program Prolanis yang diadakan oleh Puskesmas Gatak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Care Agency* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Gatak”

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. dengan metode korelasional. Desain penelitian menggunakan rancangan pendekatan *cross sectiona*. Sampel pada penelitian ini yaitu 49 responden. Penelitian ini dilakukan pada 8 Juli 2023 di Kecamatan Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner *Hensrling Diabetes Family Support Cale* (HDFSS) dan Kuisisioner *Summery Of Diabetes Self Care Activity* (SDSCA).

Analisa Data dengan uji hipotesis menggunakan uji *korelasi Gamma* dengan skala data ordinal dan ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=49)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
45-54 tahun	18	36.7
55-65 tahun	15	30.6
65-74 tahun	14	28.6
75-90 tahun	2	4.1
Total	49	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil identifikasi karakteristik responden menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian ini beragam yaitu usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia 45-54 tahun berjumlah 18 (36.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mildawati., et al 2019) diperoleh hasil bahwa mayoritas responden yang terkena diabetes mellitus berada di usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia 45-54 yaitu sebanyak 38 (45.8%).

Seseorang yang berusia > 45 tahun memiliki peningkatan risiko diabetes mellitus dan intoleransi glukosa karena faktor degeneratif yaitu penurunan fungsi tubuh untuk metabolisme glukosa. Penuaan bisa mengurangi sensitivitas insulin sehingga dapat mempengaruhi jumlah glukosa dalam darah. Umumnya manusia mengalami penurunan fisiologi yang

menurun secara drastis setelah usia 40 tahun (Komariah & Rahayu 2020).

Umur termasuk faktor resiko terjadinya diabetes mellitus yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi namun memiliki faktor hubungan yang sangat erat dengan terjadinya penyakit diabetes mellitus, sehingga dengan mengetahui faktor usia tersebut, orang yang beresiko terkena penyakit diabetes mellitus dapat melakukan pencegahan dengan mengendalikan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus (Pahlawati, 2019).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin (n=49)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	23	46.9
Perempuan	26	53.1
Total	49	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin responden perempuan sejumlah 26 dengan presentase (53.1%). Penelitian ini sejalan dengan (susilawati, 2020) menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 172 (65.2%) responden.

Perempuan memiliki risiko lebih besar menderita diabetes mellitus dibandingkan laki-laki, karena secara fisik perempuan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan indeks massa tubuh mereka dan sindrom siklus bulanan atau sindrom pramenstruasi (komariah, 2020). Perempuan juga cenderung lebih beresiko terkena penyakit diabetes mellitus tipe 2 hal ini dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Perbedaan gaya hidup dan melakukan aktivitas juga dapat mempengaruhi diabetes mellitus (Rosita., et al 2022).

Perempuan cenderung tidak dapat mengatur gaya hidup terutama mengontrol pola makan yang sehat. Perempuan seringkali makan yang tidak bergizi seperti makan makanan junk food dan minuman manis sehingga mempengaruhi kenaikan massa indeks tubuh dimana massa indeks tubuh dapat mempengaruhi terjadinya diabetes mellitus karena kegemukan. (Rosita., et al 2022). Perempuan juga lebih sedikit melakukan aktivitas dibanding laki-laki, perempuan lebih sering rebahan dan bermain handphone daripada berkegiatan di luar yang menghasilkan keringat ataupun melakukan kegiatan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu dan mengepel (Rosita., et al 2022).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Pendidikan (n=49)

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	8	16.32
SMP	12	24,5
SLTA	14	28,6
Diploma	9	18.4
Sarjana	6	12.2
Total	49	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan paling banyak yaitu SLTA 14 (28.6 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hertuida Clara, 2020) yang menunjukkan hasil dalam penelitian tersebut ialah responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA berjumlah 45 dengan frekuensi (40,2%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan pasien maka akan semakin luas tingkat pengetahuan tentang kesehatan. Tingkat

pendidikan terakhir berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah kesehatan dan mempengaruhi pola pikir individu sehingga muncul suatu paradigma bahwa tingkat pendidikan yang rendah maka memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (Novita & Rahman n.d., 2020).

Tingkat pendidikan menjadi faktor utama terhadap perawatan diri semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan tentang perawatan diri sehingga berpengaruh terhadap kualitas kesehatan seseorang (Rahalus., et al 2017).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga (n=49)

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	15	30.6
Cukup	22	44.9
Baik	12	24.5
Total	49	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian ini didapatkan keluarga memberikan dukungan keluarga mayoritas dengan kriteria Cukup berjumlah 22 responden (44.9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Istiyani, 2018) yang dilakukan terhadap 30 pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sidokerto Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan Jawa Timur didapatkan hasil dukungan keluarga pasien diabetes mellitus berada pada kategori Cukup dengan frekuensi 20 (66,7%).

Dukungan keluarga adalah support sistem yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang (Nitarahayu, 2019). Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan program perawatan dan pengobatan diabetes mellitus yang dijalani pasien, dukungan keluarga yang

dapat diberikan ialah dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental (Arini., et al 2022).

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Frekuensi Berdasarkan *Self Care Agency* (n=49)

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang (7-42)	9	18.44
Cukup (43-78)	21	42.9
Baik (79-119)	19	38.8
Total	49	100.0 %

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan paling banyak dengan kategori cukup berjumlah 21 responden (42.9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tumanggor, 2019) yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019 menunjukkan *self care* 15 (45%).

Self care diabetes mellitus adalah suatu bentuk perawatan diri yang sudah menjadi tanggung jawab oleh penderita diabetes mellitus yang harus dilaksanakan seumur hidup. Perawatan diri yang harus dilakukan antara lain pengaturan pola makan (diet) dijelaskan bahwa seseorang harus mengatur pola makan dengan menghindari mengomsumsi daging berlemak tinggi, mengonsumsi karbohidrat secara berlebihan dan lebih dianjurkan untuk mengonsumsi buah-buahan dan minum air putih sesuai takaran, perawatan kaki menjelaskan bahwa seseorang yang sudah terkena diabetes mellitus dianjurkan untuk selalu mengontrol jari-jari kaki dan rutin memeriksakan kaki, aktivitas fisik menjelaskan bahwa seseorang harus melakukan aktivitas sebaik mungkin dengan cara berolahraga ataupun melakukan kegiatan rumah seperti mengepel, menyapu dan mencuci, monitoring gula darah menjelaskan hendaknya seseorang harus rutin mengontrol gula darah guna untuk

menanggulangi tingkat risiko komplikasi penyakit diabetes mellitus, dan minum obat diabetes dijelaskan bahwa seseorang harus rajin dan disiplin untuk minum obat guna untuk mengontrol kadar gula darah (Ternawan & Karida, 2022).

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Care Agency* (n=49)

	Correlation Coefficient	P Value
Dukungan Keluarga dengan <i>Self Care Agency</i>	0,782	0,000

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan *self care agency* dengan uji korelasi Gamma diperoleh nilai p value = 0.000. hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care agency* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gatak yang mengikuti program Prolanis.

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus mayoritas adalah Cukup dimana sebagian responden mempunyai dukungan informasi dan dukungan emosional rendah, tetapi memiliki dukungan penghargaan dan dukungan instrumental tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berada dalam kategori Cukup. Individu yang mendapatkan dukungan yang baik menjadi lebih optimis untuk menjalani hidup dan dapat mencegah suatu masalah yang sedang dihadapi begitupun sebaliknya jika individu tidak mendapatkan dukungan keluarga yang rendah maka akan menurunkan akan sulit menghadapi suatu masalah kesehatan (Choirunnisa, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan *self care agency* pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Dukungan keluarga sehingga penderita

diabetes menjadi termotivasi untuk melakukan kegiatan perawatan diri karena selalu didukung dan diperhatikan oleh keluarga. Dukungan yang baik secara emosional, intrumental, penghargaan dan informasi sehingga penderita mampu meningkatkan kualitas hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji statistik *Gamma* menunjukkan:

1. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care agency* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 Di Puskesmas Gatak dengan *p value* 0.000 (<0.005).

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan :

1. Bagi Puskesmas Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi puskesmas untuk mengevaluasi tentang perawatan diri pasien diabetes mellitus dan lebih memperhatikan program-program yang sudah terlaksana atau edukasi yang dapat meningkatkan kesehatan pasien terutama yang mengikuti program prolanis sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan diri.
2. Bagi Institusi Pendidikan Hasil Penelitian ini diharapkan bagi Universitas Kusuma Husada Surakarta dapat digunakan sebagai literatur di perpustakaan, sumber data, dan sumber informasi yang dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan topik yang sama.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang membuat responden tidak melakukan perawatan diri secara maksimal terutama pada perawatan

kaki, sela-sela kaki, perawatan gigi dan pola makan yang baik.

4. Bagi responden diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden dalam melakukan perawatan diri yang lebih maksimal yaitu pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki, pola makan, latihan fisik dan lebih disiplin mengikuti program prolanis sehingga memberikan dampak positif yaitu meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan hidup responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature Review. *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.172-180>
- Choirunnisa, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Surabaya. In Universitas Airlangga Surabaya.
- Dinkes Sukoharjo. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), (951–952.), 5–24.
- Djawa Oktavianti & Dwi Prihatiningsi. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Depok Iii Sleman Yogyakarta. Volume 1.
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Hipertensi Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *Arkesmas (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.22236/Arkesmas.V6i1.5829>
- Hertuida Clara. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Manajemen Diri Diabetes Melitus Tipe 2. *Buletin Kesehatan*: <https://doi.org/10.36971/Keperawatan.V2i2.44>
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). "Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat". Skripsi. Universitas Islam Negeri Lawson & Harvey, 2009 Dalam Istiyani, (2018). (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Behavior Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Skripsi*, 2(Dm), 1–76.
- Maulida, L. (2021). *Jim Fkep Volume V No. 2 2021 Self-Care Agency Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Self-Care Agency In Elderly With Diabetes Mellitus Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Bagian Keilmuan Keperaw.* V(2), 95–103.
- Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Lama Menderita Diabetes Dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabeteik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37.
- Rahalus, R., Asrifuddin, A., & Kaunang, W. P. . (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Tk. Iii. R. W. Mongisidi Manado. *Fkm Unsrat Manado*, 1–11.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In Kementerian Kesehatan RI.
- Rosita, R., Kusumaningtiar, D. A., Irfandi, A., & Ayu, I. M. (2022).

Hubungan Antara Jenis Kelamin, Umur, Dan Aktivitas Fisik Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Lansia Di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 364–371.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33186>

Siregar, S., Dewi, R., Munthe, B. Y., & Care, S. (2022). Self Care Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes. 8(2), 142–146.

Tresnawan, T., & Karida, I. (2022). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukabumi. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 61941–1946.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/8036>
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/download/8036/8271>

Tumanggor, W. A. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019. *Stikes Santa Elisabeth Medan*, 1–73.